PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI MELALUI PEMBINAAN P4S (PUSAT PENYULUHAN PERTANIAN & PEDESAAN SWADAYA)

Ihwan Syamsuddin

Fakultas Pertanian, Universitas Cokroaminoto Palopo

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo dan berlangsung pada bulan Maret sampai Mei 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya) dalam meningkatkan pendapatan petani dan untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani sebelum dan setelah adanya P4S di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel persentase dan analisis B/C Ratio. Penentuan responden dengan menggunakan cara purposif yaitu pengambilan secara tidak sengaja, dengan mengambil 26 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu Data Primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan petani responden sedangkan Data Sekunder diperoleh dari Dinas Instansi yang terkait dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) berperan positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan petani sebelum adanya lembaga P4S dan sesudah adanya lembaga P4S yang ditunjukkan dengan nilai B/C Ratio yang diperoleh sebesar 1,47.

Kata Kunci: Kelompok Tani, P4S (Pusat Penyuluhan Pertanian & Pedesaan Swadaya)

PENDAHULUAN

Kewirausahaan agribisnis memiliki posisi yang strategis dalam konteks pembangunan pertanian, yang antara lain ditempuh melalui kebijakan pengembangan sistem dan usaha agribisnis atau bisnis pertanian. Sebagian besar pelaksanaan agribisnis berada di tangan masyarakat khususnya petani. Petani dan usahatani yang dihimpun dalam suatu usaha kelompok dapat merupakan penggerak utama dalam pembangunan pertanian (Jacub Au dkk, 1991).

Pemberdayaan masyarakat tani adalah proses perubahan pola pikir dan perilaku petani dan subsistem tradisional menjadi petani modern yang berwawasan agribisnis melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pemberdayaan ini meliputi tiga aspek, yaitu: 1) pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) petani, 2) pemberdayaan kelembagaan petani, 3) pemberdayaan usahatani. Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) sebagai lembaga pelatihan yang didirikan, dimiliki dan dikelola oleh petani secara swadaya, baik perorangan maupun kelompok, secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan SDM pertanian dalam bentuk pelatihan / pemagangan dan, oleh dan untuk petani serta masyarakat pedesaan. Hal ini merupakan wujud nyata partisipasi aktif peran, khususnya petani maju yang usahanya layak dicontoh dan ditiru oleh petani lainnya dalam mempercepat penerapan teknologi baru di bidang pertanian I agribisnis di tingkat petani

dan masyarakat pedesaan. Mengingat peran kelembagaan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) yang strategis tersebut, maka pemerintah perlu mendorong penumbuh kembangan P4S dalam rangka mempercepat proses pembangunan pertanian dan pedesaan. Selain itu, pemerintah juga harus berupaya untuk memberdayakan P4S melalui pembinaan secara berkesinambungan baik dan aspek manajemen pelatihan / pemagangan, maupun pengembangan usaha, mengingat kapasitas pengelolah P4S pada umumnya masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan P4S dapat menjadi mitra kerja pemerintah dalam mengembangkan SDM pertanian (Anonimous, 2010).

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian dalam melaksanakan tugas umum pemerintahan yang antara lain melaksanakan fungsi pengembangan pelatihan pertanian, secara langsung bertanggung jawab terhadap pembinaan P4S. Melalui pembinaan P4S diharapkan kapasitas pengelola P4S dalam menyelenggarakan dan I atau melaksanakan pelatihan / pemagangan bagi petani dan masyarakat pedesaan dapat meningkat.

Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non-formal yang berupa memberdayakan petani untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya, sehingga dapat lebih berpartisipasi dalam pembangunan pertanian (Jabal, 2003).

Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu kegiatan yang mutlak hams ada, jika kita benar-benar menghendaki adanya peningkatan produksi dan para petani. Dengan kata lain demi tercapainya peningkatan produksi dibidang pertanian dibutuhkan kegiatan berupa penyuluhan. Dengan penyuluhan yang berhasil diterapkan kepada para petani, akan berarti para petani mau dan mampu untuk selalu menggunakan teknologi yang menguntungkan dalam budidaya termasuk mengatasi masalah-masalah yang timbul (Kartasapoetra., 1988).

Lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) bukan hanya tempat pelatihan, melainkan ada produk-produk yang dihasilkan oleh P4S yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat yang berbasis pada pertanian budidaya, pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan begitu para petam dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai pertanian serta dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Di daerah Sulawesi selatan terdapat 19 P4S yang telah mendapat pembinaan dan salah satunya terdapat di Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo yaitu P4S Temmanggingi. P4S mi menawarkan beberapa pelatihan kepada para petani diantaranya adalah: pemanfaatan kotoran temak untuk Biogas, pembuatan pupuk kompos dan limbali sapi, pembuatan pupuk kompos dan limbah cacing, budidaya cacing, budidaya padi, dan pemanfaatan pupuk organik untuk tanaman sayuran. Dan im perlu dikembangkan lebih lanjut, karena produk yang dihasilkan ramah lingkungan dan merupakan pertanian organik. P4S Temmanggingi terbentuk pada tahun 2008 dan hanya terdapat 1 kelompok tani di dalamnya yaitu kelompok tani Koempulang, karena P4S mi dibentuk secara perorangan bukan berdasakan kelompok. Jadi kelompok tani yang ada di Kelurahan Songka hanya mengikuti pelatihan saja tetapi tidak bergabung menjadi anggota di dalam P4S (Anonimous, 2010)

P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya)

Untuk meningkatkan peran sektor pertanian diperlukan manusia yang berkualitas, handal dan mempunyai kemampuan serta keahlian, kewirausahaan dan organisasi bisnis sehingga pelaku pembangunan pertanian mampu membangun usaha yang berdaya saing tinggi dan berperan serta dalam melestarikan lingkungan hidup

sejalan dengan pembangunan berkelanjutan. Penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mau dan mampu mengorganisasikan dalam mengakses informasi pasar teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya meningkatkan produktifitas usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya dapat dilaksanakan oleh pelaku utama dan atau warga masyarakat sebagai mitra pemerintah daerah. Penyuluhan pertanian dipandang perlu untuk lebih berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan di wilayah pertanian. Atas dasar pertimbangan tersebut sebagai wadah pembinaan petani dipandang perlu membentuk Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S).

Lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) sebagai lembaga pelatihan yang didirikan, dimiliki dan dikelola oleh petani secara swadaya, baik perorangan maupun kelompok, secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan SDM pertanian dalam bentuk pelatihan / pemagangan dan, oleh dan untuk petani serta masyarakat pedesaan. Hal ini merupakan wujud nyata partisipasi aktif peran, khususnya petani maju yang usahanya layak dicontoh dan ditiru oleh petani lainnya dalam mempercepat penerapan teknologi baru di bidang pertanian / agribisnis di tingkat petani dan masyarakat pedesaan. Lembaga P4S perlu dikembangkan secara berkelanjutan, sehingga menjadi lembaga yang kuat dan mandiri.

Tujuan dibentuknya lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) ini adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik profesional, kreatif dan inovatif baik bagi aparatur pertanian dan nonaparatur pertanian melalui kegiatan pelatihan teknis keahlian dan keterampilan berbasis kompetensi (Anonymous, 2010).

Lembaga P4S ini sangat berperan penting dalam pengembangan kelompok tani, karena dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada para kelompok tani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara yang baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju (Kartasapoetra, 1988).

Kelompok Tani

1. Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya (Anonymous, 2010).

Adapun ciri-ciri kelompok tani adalah:

- 1) Saling mengenal dengan baik antara sesama anggotanya, akrab dan saling percaya satu sama lain.
- 2) Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusahatani.
- 3) Memiliki kesamaan dalam kebiasaan, pemukiman, usahatani, jenis usahatani, status ekonomi maupun social, bahasa, pendidikan usia serta ekologi.
- 4) Bersifat non formal dalam arti tidak berbadan hukum, tetapi mempunyai pembagian tugas dan tanggung jawab atas dasar kesepakatan bersama baik tertulis maupun tidak tertulis.

2. Fungsi Kelompok Tani

Fungsi kelompok tani adalah sebagai wadah untuk melatih sumber daya manusia pertanian agar memiliki kekuatan mandiri, mampu menerapkan inovasi, mampu

menghadapi resiko besar, sehingga memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak.

Kelompok tani merupakan ujung tombak pembangunan pertanian dan pemnannya sangat penting dalam mengembangkan skala usaha agribisnis yang lebih ekonomis dan efisien (Dudung, 1981).

Upaya penumbuhan kelompok tani diarahkan pada tumbuhnya suatu kerjasama yang bersumber dan kesadaran petani dengan cara bergabung dalam kelompok untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar, unit produksi, wahana kerjasama dan sebagai wadah pembinaan petani. Penumbuhan kelompok tani dilaksanakan oleh dan untuk kepentingan petani sendiri. Penumbuhan kelompok tani dapat berdasarkan hamparan usahatani, tempat tinggal petani atau jenis usahatani, tergantung kesepakatan para petani anggota kelompok (Anonymous, 2010).

3. Aktivitas Kelompok Tani

Perubahan perilaku petani melalui aktivitas, biasanya lebih dibandingkan jika petani bersangkutan aktif dalam kegiatan kelompok. Demikian pula dengan penyebab inovasi baru melalui aktivitas kelompok akan lebih cepat dan meluas jika dibandingkan bila disampaikan melalui pendekatan individu ataupun massal. Sifatnya lebih efektif dan efisien penerapan teknologi dan produktifitas usahatani antar sesama petani akan lebih sehat, karena memiliki pandangan yang sama yaitu mencapai tujuan bersama (Dudung, 1981).

Dalam kegiatan kelompok tani perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian seperti: persiapan tenaga dan modal yang diperlukan termasuk didalamnya menentukan waktu tanam, mengusahakan tenaga kerja dan alat pertanian yang digunakan oleh kelompok tani, serta mengusahakan tambahan tersedianya sarana produksi.

Menggerakkan kerja sama kelompok bisa melalui kegiatan usahatani seperti pengelolaan jaringan pengairan, penyediaan dan menetapkan benih, pengelolaan tanali, penanaman, pengaturan air, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit, serta panen (Anonymous, 2001).

Mengadakan hubungan dengan aparatur Pembina dan instansi penunjang yaitu pejabat dan aparatur Pembina seperti Camat, Lurah dan PPL aktif berpartisipasi didalam penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dengan cara menghadiri rapat-rapat, pertemuan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan membantu memecahkan masalah, menyelenggarakan latihan dan kursus (Dudung, 1981).

Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah seluruh penerimaan yang diperoleh seseorang sebagai hasil penjualan barang dan jasa. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani atau penerimaan dengan total biaya (pengeluaran) usahatani. Pendapatan bersih ini sering pula disebut Net Farm Income (NFI), yang mana pendapatan bersih usahatani diukur dan imbalan yang diperoleh keluarga petani dan penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan dan modal petani sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani.

Pendapatan merupakan hasil kegiatan usahatani yang dilakukan petani dengan memperhitungkan biaya korbanan berupa biaya variabel dan biaya tetap. Dengan kata lain, sumber pendapatan selain diperoleh dari hasil kegiatan usahatani juga bersumber dari kegiatan di luar keluarga (Soekartawi, 1996).

Menurut Simanjuntak (1986), mengemukakan bahwa makin tinggi tingkat produksi dan harga, makin tinggi pula pendapatan tetapi sebaliknya jika pendapatan itu dipengaruhi oleh meningkatnya pengeluaran akibat mendesaknya kebutuhan konsumsi dan menurunnya produksi mengakibatkan pendapatan mengalami penurunan.

Untuk mengukur besarnya kontribusi pendapatan usahatani adalah dengan melihat seberapa besar sumbangan-sumbangan sektor usahatani yang dikelola dalam pemenuhan berbagai kebutuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo berdasarkan atas pertimbangan bahwa pada daerah initerdapat PusatPelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) yang dapat diteliti. Pelaksanaan penelitian yaitu dan bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2011.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan hasil wawancara langsung dengan petani, kemudian data tersebut diolah.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposif yaitu mengambil secara sengaja terhadap 26 orang petani yang mengikuti pelatihan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya) di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

Untuk mengetahui penerapan kegiatan P4S oleh petani digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan tabel persentase.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani digunakan rumus sebagai berikut:

$$II = TR - TC \quad (\text{Fadholi Hernanto, 1988})$$

Dimana:

- II = Profit (Pendapatan Bersih)
- TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
- TC = Total Cost (Total Biaya)

Untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani sebelum dan setelah adanya P4S dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio } c2 = \frac{B2-B1}{C2-C1} \quad (\text{Soekartawi, 1996})$$

Dimana:

- B2 : Tingkat pendapatan petani sebelum adanya P4S.
- Bi : Tingkat pendapatan petani setelah adanya P4S.
- C2 : Besarnya biaya yang dikeluarkan petani sebelum adanya P4S.
- C1 : Besarnya biaya yang dikeluarkan petani setelah adanya P4S.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Responden

Menurut Mosher (1991) mendefinisikan istilah pertanian sebagai sekelompok orang atau badan usaha tertentu yang mengelola produksi tanaman dan hewan untuk diperoleh hasilnya, dimana kehidupannya sebagian besar tergantung pada usahatani tersebut, sedangkan keluarga petani adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam usaha pertanian dimana anggota keluarganya tinggal satu rumah.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa petani sebagai orang yang berusahatani, mendapatkan produksi pertanian dalam arti luas, karenanya petani tidak akan terlepas dan temak, ikan dan tanaman dimanapun tumbuhnya.

Identitas responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki petani yang berkaitan dengan usahatannya termasuk anggota keluarga, usahatani yang dimiliki serta hal-hal yang berhubungan erat dengan perkembangan usahatannya. Pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani dipengaruhi oleh sikap mental dan perilaku yang dilandasi oleh situasi lingkungan petani tersebut. Dalam kaitan ini identitas petani responden yang diuraikan meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan garapan, pengalaman berusahatani.

1. Umur Petani Responden

Umur merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan mengelola usahatani. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar daripada yang tua dan memiliki semangat ingin tahu sehingga cenderung lebih cepat menerapkan teknologi berkembang. Umur petani responden terhitung dan tahun kelahiran sampai saat melakukan wawancara. Untuk jelasnya umur petani responden yang terbagi dalam kelompok umur dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Kelompok Umur Petani Responden Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, 2011.

No.	Jumlah tanggungan keluarga (jiwa)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	33 – 34	5	19,23
2.	44 -54	16	61,54
3.	55 – 65	4	15,38
4.	66 keatas	1	73,85
	jumlah	26	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2010.

Jika diasumsikan pada umur produktif, maka tabel 9 menunjukkan bahwa petani responden yang berumur produktif sebanyak 16 orang atau 61,54 % dan keseluruhan jumlah responden.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan akhirnya akan berpengaruh pada pola pikir petani jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang dimiliki petani menyebabkan lebih inovatif dan kreatif mengelola usahatannya. Tingkat pendidikan petani responden disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Petani Responden Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, 2011

No.	Kelompok pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
-----	---------------------	----------------	----------------

1.	SD	10	38,46
2.	SLTP	7	26,92
3.	SLTA	9	34,61
	JUMLAH	26	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2011.

Dari total diatas menunjukkan bahwa petani responden sebagian besar berpendidikan SD dan SLTA yaitu 38,46 % dan 34,61 %, hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi masyarakat saat ini kurang memungkinkan. Orang tua lebih cenderung mengarahkan anaknya pada proses produksi usahatani dan tidak melanjutkan pendidikannya.

3. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang hidup bersama dalam satu rumah ataupun tidak satu rumah tetapi biaya hidupnya ditanggung oleh kepala rumah tangga (Petani Responden). Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh pada pendapatan yang diterima petani, dimana semakin besar jumlah tanggungan keluarga semakin besar pula jumlah yang dikeluarkan dan tingkat penerimaan berkurang. Besar tanggungan petani responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Tanggungan Keluarga Petani Responden di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, 2011.

No.	Jumlah tanggungan keluarga (jiwa)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	1 – 2	2	7,69
2.	3 – 4	9	34,62
3.	5 – 6	13	50,00
4.	7 - 8	2	7,69
	jumlah	26	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2011.

Tabel 11 menunjukkan bahwa petani responden yang mempunyai tanggungan keluarga terbanyak adalah 5 - 6 orang atau 50,00 % sedangkan petani responden yang tanggungan keluarganya kurang adalah 1 —2 dan 7 - 8 orang atau hanya sekitar 7,69 %.

4. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan petani berpengaruh pada jumlah produksi yang diperoleh per musim tanam. Petani yang memiliki lahan garapan yang luas, mempunyai keberanian mengeluarkan modal yang besar, lebih berani menanggung resiko kegagalan daripada petani yang memiliki lahan garapan sempit. Luas lahan garapan petani responden dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Luas Lahan Garapan Petani Responden di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, 2011.

No.	Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	0,25 – 1,00	21	80,08
2.	> 1,00	5	19,20
	jumlah	26	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2011.

Tabel 12 di atas memperlihatkan bahwa petani responden yang memiliki luas lahan 0,25 sampai 1,00 Ha ada 21 orang atau dengan persentase sekitar 80,80 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemilihan petani atas lahan tergolong sempit.

5. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan guru yang paling baik, maka factor pengalaman responden dianggap sangat berpengaruh terhadap hasil produksi. Faktor pengalaman petani responden tentunya tidak dapat dilepaskan dengan factor usia yang semakin bertambah semakin matang, maka pengalaman hidup juga bertambah.

Responden yang berusia tua tentunya memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan yang masih muda, mulai dari hal-hal yang menyangkut kehidupan, kematangan berpikir hingga hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan. Berikut pengalaman berusahatani petani responden yang disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Pengalaman Berusahatani Petani Responden di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, 2011.

No.	Pengalaman berusahatani	Jumlah (orang)	Persentase %
1.	4 – 9	6	23,08
2.	10 – 19	11	42,31
3.	20 – 29	8	30,77
4.	30 - 40	1	3,84
	Jumlah	26	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2011.

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa 20 orang atau 76,92% petani mempunyai pengalaman berusahatani di atas 10 tahun.

B. Peranan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya)

Untuk melihat peranan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya) dapat dilihat dan tingkat kemampuan petani responden dalam menerapkan kegiatan-kegiatan P4S. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan Pupuk Kompos

Pelatihan pembuatan pupuk kompos ini bertujuan agar petani responden dapat memanfaatkan limbah ternak yang ada yang dapat digunakan sebagai pupuk organik bagi tanaman.

Untuk melihat tingkat pelaksanaan pembuatan pupuk kompos oleh petani responden dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Tingkat Pelaksanaan Pembuatan Pupuk Kompos oleh Petani Responden Di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, 2011.

No.	Uraian	Petani responden	Persentase(%)
1.	Dilaksanakan dengan	1	3,85
2.	sesuai	7	26,92
3.	Dilaksanakan tapi tidak	18	69,23
1	sesuai		
	Tidak dilaksanakan		
	Jumlah	26	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Berdasarkan uraian tabel di atas dijelaskan bahwa tingkat pelaksanaan pembuatan pupuk kompos belum sepenuhnya terlaksana, dimana jumlah petani responden yang melaksanakannya hanya sebanyak 3,85 %.

2. Pemanfaatan Limbah Ternak untuk Biogas

Pemanfaatan limbah temak khususnya kotoran sapi untuk biogas bertujuan untuk memberikan informasi kepada petani responden bahwa ada alternatif lain yang dapat digunakan selain menggunakan minyak tanah. Dan juga dapat memanfaatkan kotoran temak yang ada.

Untuk melihat tingkat pelaksanaan kegiatan pemanfaatan limbah ternak untuk biogas oleh petani responden dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15 Tingkat Pelaksanaan Kegiatan Pemanfaatan Limbah Temak Untuk Biogas oleh Petani Responden Di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, 2011.

No.	uraian	Petani responden	Persentase(%)
1.	Dilaksanakan dengan	1	3,85
2.	sesuai	-	-
3.	Dilaksanakan tapi tidak	25	9,15
	sesuai		
	Tidak dilaksanakan		
	jumlah	26	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Dari tabel 15 diuraikan bahwa tingkat pelaksanaan kegiatan pemanfaatan limbah ternak untuk biogas hanya terdapat 1 petani atau 3,85 % yang melakukannya. mi karena petani beluin memahami mengenai biogas dan pada umumnya petani tidak ingin repot.

3. Penggunaan Benih Unggul

Benih Unggul merupakan benih yang bersumber dan benih yang telah bersertifikat yang hanya ditujukan khusus untuk benih yang akan ditanam oleh petani.

Untuk melihat tingkat penggunaan benih unggul oleh petani responden dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Kemampuan Penggunaan Benih Unggul oleh Petani Responden Di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, 2011.

No.	uraian	Petani responden	Persentase(%)
1.	Dilaksanakan dengan	10	76,92
2.	sesuai	14	53,85
3.	Dilaksanakan tapi tidak	2	7,69
	sesuai		
	Tidak dilaksanakan		
	jumlah	26	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa tingkat kemampuan petani dalam menggunakan benih unggul dengan sesuai sebanyak 10 orang atau 76,92% dan jumlah petani yang melaksanakan tetapi tidak sesuai ada 14 orang atau 53,85%.

4. Pengendalian Ilima dengan Sistem PHT

Pengendalian hama terpadu merupakan metode pendekatan ekologi yang bersifat multi disiplin untuk mengatasi hama dengan memanfaatkan beranekaragam taktik pengendalian.

Untuk melihat tingkat kemampuan petani dalam menerapkan sistem pengendalian hama melalui pengendalian hama terpadu oleh petani responden dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 17. Tingkat Kemampuan Petani dalam Menerapkan Sistem Pengendalian Hama Melalui PHT Di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, KotaPalopo, 2011.

No.	Uraian	Petani responden	Persentase(%)
1.	Dilaksanakan dengan	2	7,69
2.	sesuai	6	23,08
3.	Dilaksanakan tapi tidak	18	6,239
	sesuai		
	Tidak dilaksanakan		
	Jumlah	26	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa tingkat kemampuan petani dalam menerapkan sistem pengendalian hama terpadu belum sepenuhnya berhasil, karena hanya ada 2 orang atau 7,69% yang dapat melaksanakannya dengan sesuai dan 6 orang atau 23,08% yang dilaksanakan tetapi tidak sesuai. Pada umumnya petani tidak memahami mengenai sistem pengendalian hama terpadu dan membutuhkan waktu yang cukup lama melakukannya.

5. Tata Penggunaan Air

Pada tanaman padi sawah, penggunaan air sangat penting dan berpengaruh terhadap tingkat produksi. Untuk itu, pemberian air harus disesuaikan menurut kebutuhan tanaman. Kebutuhan tersebut berbeda-beda pada setiap umur tanaman padi, karena itu penggenangan air yang terlalu sedikit pada saat butuh air yang banyak akan berakibat buruk pada tanaman.

Untuk melihat tingkat kemampuan petani dalam mengatur penggunaan air dalam usahataniya oleh petani responden dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Tingkat kemampuan petani dalam mengatur penggunaan air di kelurahan songka, kecamatan wara selatan,kota palopo,2011

No.	Uraian	Petani responden	Persentase(%)
1.	Dilaksanakan dengan sesuai	11	42,31
2.	Dilaksanakan tapi tidak	15	57,69
3.	sesuai	-	-
	Tidak dilaksanakan		
	Jumlah	26	100

Sumber: primer setelah diolah ,2011

Dari tabel 18 diuraikan bahwa tingkat kemampuan petani dalam mengatur penggunaan air yang dilaksanakan sesuai dengan sebantak 11 orang atau 42,31 % dan yang dilaksanakan tetapi tidak sesuai sebanyak 15 orang atau 57,69 %.

6. Sistem pengaturan pola tanam

Pengaturan pola tanam dalam pengelolaan usahatani akan mempengaruhi pendapatan yang diterima , sehingga petani perlu mempengaruhi system pengaturan pola tanam.

Untuk melihat tingkat penerapan system pola tanam petani responden dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Tingkat penerapan system pengaturan pola tanam petani responden di kelurahan songka, kecamatan wara selatan, kota palopo,2011.

No.	uraian	Petani responden	Persentase(%)
1.	Dilaksanakan dengan sesuai	21	80,77
2.	Dilaksanakan tapi tidak sesuai	5	19,23
3.	Tidak dilaksanakan	-	-
	jumlah	26	100

Sumber :data primer setelah diolah , 2011

7. Pemupukan berimbang

Pemupukan bertujuan untuk menyediakan unsure hara baik secara mikro maupun makro yang setiap saat ada dalam tanah sehingga ketersediaannya setiap dibutuhkan tetap ada.

Untuk melihat jumlah petani yang melakukan pemupukan secara berimbang dapa dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Tingkat Pelaksanaan Pemupukan Secara Berimbang oleh Petani Responden Di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, KotaPalopo, 2011.

No.	uraian	Petani responden	Persentase(%)
1.	Dilaksanakan dengan sesuai	-	-
2.	Dilaksanakan tapi tidak sesuai	18	-
3.	Tidak dilaksanakan	8	-
	jumlah	26	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Dari tabel 21 diatas dapat dilihat bahwa tingkat melaksanakan pumupukan secara berimbang oleh petani yang melaksanakannya tetapi tidak sesuai sebanyak 18 orang atau 69,23% dan petani yang tidak melaksanakannya sebanyak 8 orang atau 30,77%

Untuk mengetahui perbedaan secara keseluruhan dan 7 kegiatan diantara petani dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini

Tabel 21. Analisis Tingkat Kemampuan Petani Dalam Menerapkan P4S Di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo,2011.

No.	Uraian kegiatan	Dilaksanakan sesuai anjuran (%)	Dilaksanakan tidak sesuai anjuran (%)	Tidak dilaksanakan
1.	Pembantuanpupuk kompos	3,85	26,92	69,23
2	Pemanfatan limbah tenak untuk biogas	3,85		96,23
3	Penggunaan bibit unggul	76,92	53,85	7,69
4	Pengendalian hama terpadu	7,69	23,08	69,23

5	Tata penggunaan air	42,31	57,69	
6	System pengaturan pola tanam	80,77	19,23	
7	Pemupukan berimbang		69,23	30,77
	Jumlah	215,39	250	273,07
	Rata-rata	30,77	35,71	39,01

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel 20 diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat penerapan kegiatan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya) oleh petani yang melaksanakan sesuai anjuran masih kurang yaitu rata-rata 30,77 dan 7 kegiatan.

C. Analisis Pendapatan

Produksi merupakan hasil akhir yang diterima petani dan pengelolaan suatu usaha atau usahatani. Tenaga beserta modal sangat diperhikan sangat diperlukan untuk dicurahkan sepenuhnya ke sector usahatani agar kuantitas dan kualitas produksi yang dihasilkan bias lebih baik dan dapat mencukupi tingkat kebutuhan petani terutama dalam hal penyediaan bahan makanan untuk kebutuhan hidup sekaligus dapat memngkatkan taraf kehidupan ke jenjang yang lebih baik.

Akan tetapi terkadang factor-faktor produksi tidak bersimultan dengan baik, sehingga hasil akhir terkadang mengecewakan. Faktor-faktor tersebut diantaranya kesuburan tanah yang rendah maupun factor lingkungan yang kurang mendukung seperti serangan hama dan penyakit yang terkadang menyebabkan gagal panen atau mutu panen berkualitas rendah.

Pada setiap akhir panen petani akan menghitung besarnya korbanan yang telah diberikan selama proses produksi, dan menghitung pula hasil bruto yang telai diperoleh. Dimana hasil diperoich dan produksi yang dihasilkan dengan mengalikan antara luas lahan dengan produksi dalam satuan luasan tertentu kemudian dinilai dalam bentuk uang.

Dalam mi perlu diperhatikan adalah besamya produksi yang digunakan dalam proses usahatani yang dapat dibagi kedalam dua bagian yakni biaya-biaya yang berupa uang tunai yang biasanya dialokasikan untuk mengupah tenaga kerja dalam hal pengolahan tanah termasuk sewa traktor, untuk pembelian pestisida, bibit dan lain-lam. Dan biaya panen yang terkadang dibagikan dalam bentuk bagi hasil setelah panen yang dihitung sebagai upah. Besar kecilnya biaya produksi yang telah dikeluarkan akan berpengaruh kepada pengembangan usahatani.

Untuk melihat besamya produksi yang dihasilkan petani responden setelah adanya P4S di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo dapat dilihat pada tabel 21 dan 22.

Tabel 22. Produksi dan Penerimaanl ha Petani Responden Sebelum Adanya P4S Di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, 2011.

Pproduksi (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
2.648	4.000	10.592.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Tabel 23. Rata-rata Biaya Produksi/ ha Petani Responden Sebelum Adanya P4S Di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, kota Palopo, 2011.

Penggunaan biaya	Nilai (Rp)
Biaya variable :	
a. Benih	155.769

b. Pupuk urea	344.615
c. Pupuk ZA	186,923
d. Pupuk SP36	280.385
e. KCL	122.308
f. PPC	48,077
g. Insektisida	45,000
h. Herbisida	30.000
i. Sewa traktor	203.846
j. Tenaga kerja	427.308
k. Karung	215.077
Total biaya variabel	2.059.308
Biaya tetap:	
a. penyusutan	275.769
b. pajak	38.731
Total biaya tetap	314.500
Jumlah (2 + 3)	2.373.808

Untuk melihat besarnya produksi yang dihasilkan petani responden setelah adanya P4S di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo dapat dilihat pada tabel 23 dan 24.

Tabel 24. Produksi dan Penerimaan Petani Responden Setelah Adanya P4S Di Kelurahan Songka, Kecamatan Warn Selatan, Kota Palopo, 2011.

Pproduksi (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
2.704,20	5.800	15.648.360

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2011

Tabel 25. Rata-rata Biaya Produksi Petani Responden Setelah Adanya P4S Di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, kota Palopo, 2011.

Penggunaan biaya	Nilai (Rp)
Biaya variable :	
a. Benih	195.400
b. Pupuk urea	380.650
c. Pupuk ZA	212.331
d. Pupuk SP36	303.331
e. KCL	140.167
f. PPC	53.430
g. Insektisida	52.042
h. Herbisida	966.495
i. Sewa traktor	240.523
j. Tenaga kerja	440.523
k. Karung	3.298.342
Total biaya variable	
Biaya tetap:	
a. Penyusutan	283.188
b. Pajak	49.009
Total biaya tetap	332.197
Jumlah (2 + 3)	3.630.539

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 201

D. Analisis B/C Ratio

Untuk melihat perbandingan pendapatan yang diterima petani responden sebelum dan setelah adanya P4S dapat digunakan analisis B/C Ratio. Untuk lebih jelasnya analisis B/C Ratio usahatani padi dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Analisis B/C Ratio Usahatani Padi Sebelum dan Setelah Adanya P4S Di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, 2011.

Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)	B/C ratio
Sebelum adanya P4S	10.592.000	2.373.808	8.218.192	1,47
Setelah adanya P4S	15.648.360	3.630.539	12.053.821	

Pada tabel 26 diperoleh nilai B/C RATIO sebesar 1,47 dengan perhitungannya sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{Rp.15.684.360 - Rp.3.630.539}{Rp.10.592.000 - Rp.2.373.808} = \frac{Rp.12.053.821}{Rp.8.218.192} = 1,47$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap mengeluarkan biaya sebesar Rp.1 akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,47

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil yang diperoleh melalui penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan kegiatan P4S oleh petani masih kurang yaitu rata-rata 30,77%, karena kegiatan P4S masih baru bagi petani.
2. Tingkat pendapatan petani setelah adanya lembaga P4S lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan petani sebelum adanya lembaga P4S. Keuntungan yang diperoleh petani setelah adanya lembaga P4S adalah sebesar Rp. 12.053.821,-, sedangkan sebelumnya adalah sebesar Rp. 8.218.192,-. Perbandingan pendapatan ditunjukkan dengan analisis B/C Ratio sebesar 1,47 yang artinya bahwa setiap mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1 akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,47.

Saran

1. Pemerintah perlu mengupayakan kerjasama dengan lembaga-lembaga permodalan serta membuka akses pasar bagi petani.
2. Sebaiknya informasi dan transfer teknologi tentang pengelolaan usahatani lebih disosialisasikan dengan petani dan kelompoknya sehingga petani dapat lebih berkembang, baik dan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mengadopsi suatu teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 201 0.**Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Buluballea, Malino Kab. Gowa.**Makassar.
- Anonimous, 201 0.**Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku, Malino Kab. Gowa.**Makassar.
- Dudung, Abdil Adjid, 1981. **Pola Pembinaan Petani dalam Kelompok Tani Satuan Pengendalian BIMAS.** Departemen Pertanian. Jakarta.

- Hemanto, Fadholi, 1988. **ilmu Usaha Tani**. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Jacob Alt dkk., 1991. **Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah DEPD1KBUD**. Jogjakarta
- Kartasapoetra, 1988. **Teknologi Penyuluhan Pertanian**. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Soedjana, 1995. **Metode Statistika**. Tarsito. Bandung.
- Soekartawi, 1 996. **Pokok-Pokok Penynluhan Pertanian**. Yasaguna. Jakarta.
- Sugiono, 2005. **Statistik Untuk Penelitian**. CV. Alfabeta. Bandung.